

**PLURALISME: PANDANGAN DAN PERSPEKTIF SEMINAR REGIONAL
LINTAS AGAMA DALAM MEMBANGUN KESAMAAN VISI
KEMAJEMUKAN AGAMA-AGAMA DI PALANGKA RAYA**

Latifah

Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Abdi Persada Banjarmasin

Email: latifahhusien49@gmail.com

Abstract

The perspective developed by the religious leaders in this paper is part of the reinterpretation, how important it is to have a common understanding of the religion embraced by each of their followers, to become a unifying tool for the realization of true harmonization, so that religious differences actually give birth to a shared vision that is colored by values. the values of each religion, therefore it is necessary to cultivate an attitude of mutual respect and respect for differences, as the view says that: there are 2 important things that must be built in the context of diversity and multiculturalism: first, Islam openly and honestly acknowledges the existence of previous religions or other contemporaneous religions. Islam is also ready to accept the presence of other religions to live side by side (coexistence) properly. Second, more than just coexistence, Islam directs its adherents to demonstrate demonstratively their readiness to live in collaboration, cooperation, mutual giving and receiving with anyone who is a neighbor of their faith, ethnic neighbor and cultural neighbor. Keywords: *Pluralism, perspective to build a common vision of pluralism of religions*

Abstrak

Perspektif yang dikembangkan oleh para tokoh agama dalam tulisan ini merupakan bagian dari pemaknaan kembali, betapa pentingnya kesamaan pemahaman tentang agama yang dianut oleh masing-masing umatnya, menjadi sarana pemersatu bagi terwujudnya harmonisasi yang hakiki, sehingga perbedaan agama justru melahirkan kebersamaan visi yang diwarnai oleh nilai-nilai agama masing-masing, karena itu perlu ditumbuhkan sikap saling menghargai dan menghormati perbedaan, sebagaimana pandangan mengatakan bahwa: terdapat 2 hal penting yang harus dibangun dalam konteks keberagaman dan multikultural: *pertama*, Islam secara terbuka dan jujur mengakui keberadaan agama-agama terdahulu atau agama-agama lain yang hidup sezaman. Islam juga siap untuk menerima kehadiran agama-agama lain untuk hidup berdampingan (koeksistensi) secara layak. *Kedua*, lebih dari sekedar koeksistensi, Islam mengarahkan penganutnya untuk menunjukkan secara demonstratif kesiapan hidup dalam kolaborasi, kerjasama, saling memberi dan menerima dengan siapapun yang menjadi tetangga iman, tetangga etnik dan tetangga kultur mereka.

Kata Kunci: *Pluralisme, perspektif membangun kesamaan visi kemajemukan agama-*

Pendahuluan

Konsep Agama menurut para ahli, bagi pemeluknya agama merupakan sesuatu yang lahir dan diyakini dapat membawa keselamatan hidup di dunia dan di alam setelah ia mati, yang dapat membawa dirinya ke jalan Tuhan. Jadi agama bagi pemeluknya merupakan kebutuhan yang niscaya, yang seringkali sangat menentukan dalam kehidupannya. Dalam konteks ini agama dijadikan sebagai desain bagi kehidupan para pemeluknya. Dalam konteks realitas kehidupan, agama dapat menginternalisasi menjadi kebudayaan mereka, yaitu sebagai keseluruhan pengetahuan yang dimiliki manusia sebagai makhluk sosial yang isinya adalah perangkat-perangkat, model-model pengetahuan yang secara selektif dapat digunakan untuk memenuhi dan menginterpretasikan lingkungan yang dihadapi, yang mendorong serta menciptakan tindakan-tindakan yang diperlukan.

Dalam konteks di atas, maka dimensi keberagaman yang memiliki keterkaitan dalam kehidupan para pemeluknya atau umat beragama, yaitu agama tidak hanya mengatur hubungan manusia dengan Tuhan, tetapi mengatur hubungan manusia dengan sesama manusia lainnya, sehingga agama bersifat operasional dalam kehidupan sosial manusia.

Realitas sosial yang terjadi di Palangka Raya menunjukkan bahwa harmonisasi hubungan antar elit agama tumbuh secara alamiah atas kesadaran masing-masing dan menjadi mata rantai yang dapat menjelaskan betapa interaksi sosial tersebut merupakan kondisi obyektif yang telah terbangun sejak nenek moyang dan diwariskan kepada generasi sampai sekarang ini. Apapun agama dan kepercayaan yang dianut oleh masing-masing elit agama, justru menjadi faktor integratif dalam rangka memperkuat solidaritas sosial, karena agama pada dasarnya merupakan hak asasi manusia yang sangat fundamental dan tidak dapat diintervensi oleh orang lain sekaligus merupakan penuntun kepada jalan kebenaran. Dengan demikian kekuatan integratif yang sudah terbangun pada kehidupan antar elit agama menjadi hal yang menarik untuk diungkap melalui penelitian ini.

Elit agama yang dimaksud adalah tokoh-tokoh pada semua agama yaitu: Islam, Kristen, Katholik, Hindu dan Buddha. Interaksi sosial antar elit agama akan dikaji faktor Agama, Sosial Budaya, Ekonomi, Pendidikan dan Politik sebagai faktor yang turut memberikan pengaruh dalam proses interaksi dimaksud.

Sebagai bagian yang tidak terpisahkan dari kajian ini, gambaran umum tentang Kalimantan Tengah dan Palangka Raya sebagai lokasi penelitian menjadi sangat relevan untuk diungkapkan dalam bahasan ini.

Kalimantan Tengah memiliki luas wilayah 15.356.700 HA terdiri dari kawasan hutan 10.294.853, 52 HA (67, 4%) dan kawasan non hutan 5.061.846, 48 HA (32,95%). Berdasarkan Undang-Undang Nomor 5 Tahun 2002 Provinsi Kalimantan Tengah telah dimekarkan dari 5 Kabupaten dan 1 Kota menjadi 13 Kabupaten dan 1 kota dan terdiri dari 95 Kecamatan, 122 Kelurahan dan 1.177 Desa dan 66 Kademangan dengan penduduk 1.857.763 jiwa atau dengan kepadatan penduduk 12 jiwa/km².

Palangka Raya sebagai ibukota Provinsi Kalimantan Tengah memiliki luas

lahan yang tergarap 2.400 Km² (240.000 Ha) dengan posisi geografis berada pada ketinggian 700 m di atas permukaan laut dengan curah hujan rata-rata 35% setiap tahun. Palangka Raya memiliki wilayah perkotaan dan pedesaan dengan 5 (lima) kecamatan yaitu Kecamatan Bukit Tunggal di Tangkiling dengan 7 (tujuh) desa, kecamatan Jekan Raya dengan 4 kelurahan, Kecamatan Sebangau dengan 6 (enam) kelurahan dan Kecamatan Rakumpit dengan 7 (tujuh) kelurahan dan desa, dengan luas wilayah 2.678, 51 Km² (267, 851 Ha).

Apabila dikaitkan dengan luas wilayah kota Palangka Raya dengan pemanfaatan lahan, maka 168,055 Ha (70, 02%) merupakan hutan belantara, 35, 833 (14, 93%) rawa-rawa, 4.324 Ha (1, 80%) sungai dan danau sedangkan lahan Pertanian 31, 788 Ha (13, 25%). Jumlah penduduk berdasarkan data yang didapat Kantor Kementerian Agama Kota Palangka Raya tahun 2005, berjumlah 163.026 jiwa dengan distribusi penganut Agama sebagai berikut: Islam 94.789 jiwa (58,14%), Katholik 8.127 jiwa (12,89%), Protestan 52.173 jiwa (32,00%), Hindu 6.304 jiwa (3, 87%), Budha 1.056 jiwa (0, 65%), Kaharingan 577 jiwa (0, 53%).

Jumlah penduduk berdasarkan data yang didapat Kantor Kementerian Agama Kota Palangka Raya tahun 2009, berjumlah 175.136 jiwa dengan distribusi penganut Agama sebagai berikut: Islam 104.400 jiwa (59,62%), Katholik 8.773 jiwa (5,00%), Protestan 55.192 jiwa (31,52%), Hindu 5.766 jiwa (3, 87%), Budha 1.056 jiwa (0, 65%), Kaharingan 577 jiwa (0, 53%). Berdasarkan data kependudukan yang telah didapat diketahui bahwa terdapat kenaikan jumlah penduduk dari tahun 2005 sampai tahun 2009 yaitu sebesar 12.110 jiwa.

Sebagaimana diungkapkan di atas bahwa hubungan antar elit agama di Palangka Raya lebih bersifat alamiah dan hakiki. Hal itu kemungkinan turut dipengaruhi oleh beberapa faktor sebagai berikut:

1. Agama; Pemahaman Agama para Elit agama yang lebih proporsional menempatkan agama pada tataran yang dapat memberikan kesadaran internal, sehingga agama menjadi faktor integratif bagi kehidupan manusia yang menghindarkan para elit agama dari pemaknaan agama yang mengarah kepada klaim kebenaran atas yang lain disertai upaya meningkatkan kualitas pembinaan terhadap pemeluk agama masing-masing dengan mengindahkan upaya propaganda kepada pemeluk agama lain yang dapat menimbulkan disintegrasi, sehingga pola penyampaian pesan-pesan dakwah secara arif dan humanis menjadi alternatif dalam interaksi antar elit agama.
2. Sosial Budaya; Faktor budaya *Huma Betang* merupakan salah satu perekat dan sekaligus faktor integratif antar elit agama, karena nilai-nilai filosofi yang terkandung didalam budaya *Huma Betang* mewarnai interaksi antar elit agama, seperti: kebersamaan, saling menghargai, kesetaraan, gotong royong dan musyawarah.
3. Politik; Kesadaran politik yang dibangun oleh masing-masing elit agama melalui pilihan yang selektif dalam kehidupan berbangsa dan bernegara menjadi model dalam membangun interaksi yang lebih berperadaban dan menghargai perbedaan.

Metode Penelitian

Penelitian menggunakan pendekatan sosiologis yang digunakan untuk

mengkaji interaksi yang dibangun oleh masing-masing tokoh Agama sehingga ada kesadaran yang lahir dari pemaknaan konsepsi agama tentang perlunya membangun interaksi sosial sebagai tuntutan yang harus diwujudkan dalam keragaman dan kemajemukan sebagai salah satu ciri masyarakat Indonesia. Penelitian ini menggambarkan ciri penelitian kasus, sehingga hasil penelitian tidak dapat digeneralisasikan di luar komunitas yang diteliti. Akan tetapi hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai alat analisa untuk membaca fenomena-fenomena sosial dalam komunitas lain yang memiliki watak dan karakteristik yang mirip. Penelitian ini merupakan penelitian lapangan dengan menekankan metode observasi dan wawancara.

Hasil dan Pembahasan

Seminar Regional Lintas Agama Tentang Kemajemukan di Palangka Raya

Seminar dengan tema membangun Indonesia dalam konteks kemajemukan agama-agama, diselenggarakan tanggal 28 Juni 2014 oleh Gereja Protestan di Indonesia bagian Barat (GPIB) di Palangka Raya Kalimantan Tengah. Hal ini menunjukkan bahwa Palangka Raya sebagai kota yang memiliki ciri khas kehidupan beragama dan budaya yang diwarnai oleh suasana kemajemukan agama maupun budaya, perlu menampilkan kemajemukan sebagai ikon untuk menggambarkan betapa suasana kehidupan yang plural tetap terjaga dan terpelihara dengan baik dan penuh kearifan, di tengah globalisasi yang melanda kehidupan masyarakat.

Makalah yang diseminarkan menampilkan tema: Membangun Indonesia dalam Konteks Kemajemukan, Berdasarkan Pendekatan Masing-masing Agama, sehingga Semua Bermuara pada Pentingnya Kemajemukan Dipelihara, dan Ditumbuhkembangkan sebagai Suatu Kekuatan Integratif yang Dapat Mempersatukan Bangsa dan Umat Beragama di Indonesia. Kekuatan yang mampu mempersatukan semua potensi yang ada adalah religiusitas. Sebagaimana dikemukakan oleh John A. Titaley, inilah religiusitas bangsa Indonesia dari alinea ketiga pembukaan UUD 1945, religiusitas ini tidak eksklusif. Dia inklusif tapi transformatif. Inklusif, karena dia terbuka untuk menerima warga bangsa Indonesia dengan latar belakang agama yang beragam tanpa mendiskriminasikan satu terhadap yang lainnya. Dengan religiusitas seperti ini, setiap warga negara Indonesia asli dengan demikian menjadi tidak saja sama dan setara di hadapan Tuhan Yang Maha Kuasa, di hadapan hukum Indonesia juga sama dan setara.

Sebagai contoh berikut ini dipaparkan 3 (tiga) makalah sebagai pandangan dan perspektif yang dibangun oleh para elit agama dalam memberi makna pentingnya membangun kesamaan visi dalam kemajemukan, sebagai wujud dari pluralisme agama di Indonesia.

1. Prof. Dr. Mujiburrahman, MA, Dosen IAIN Antasari Banjarmasin, tema yang diusung: "Membangun Indonesia dalam Konteks Kemajemukan Agama, Menurut Pandangan Agama Islam," memaparkan pandangan melalui pokok pikirannya, bahwa Indonesia adalah bangsa yang majemuk, merupakan kenyataan yang tidak bisa disangkal. Perbedaan diakui, tidak dipaksa untuk diseragamkan, keragaman membuat hidup kita semarak dan bergairah, sedangkan persamaan

membuat kita bisa bersatu dan bekerjasama mencapai tujuan yang dicita-citakan... Siapapun akan berusaha agar sisi-sisi positif dari kemajemukan agama harus diperjuangkan sekuat tenaga sambil berusaha menangkal dan mencegah sisi-sisi negatifnya, sehingga diperlukan peran agama, sekurang-kurangnya dapat dilihat dari dua sudut, yaitu: *pertama*, dilihat dari berbagai peran ajaran agama yang dikaji dan disampaikan kepada umat; *kedua*, dilihat dari proses pembangunan bangsa.

Dari segi ajaran, agama merupakan sumber petunjuk bagi manusia dalam menjalani hidup, sehingga manusia merasa menjalani hidup yang bernilai, berharga dan karena itu bermakna. Demikian juga fungsi ajaran agama sebagai pembimbing dan pemberi makna hidup bagi manusia, amat penting, lebih-lebih di zaman sekarang. Sains dan teknologi betapapun majunya di zaman modern ini, tidak akan bisa memberikan makna hidup bagi manusia. Sains dan teknologi melihat alam semesta hanya sebagai fakta-fakta, bukan simbol-simbol yang menyimpan makna. Hal ini diperparah lagi oleh kenyataan bahwa kehidupan masyarakat modern cenderung individualis dan materialis, sehingga nilai-nilai solidaritas, moralitas dan spiritualitas tak jarang disingkirkan. Manusia modern yang hidup dalam lautan informasi yang melimpah ruah, ternyata justru mengalami alenasi, tersaing di tengah keramaian. Hanya ajaran-ajaran agama tentang hakikat hidup manusia yang dapat mengisi kehampaan spiritual manusia modern.

Dari segi proses pembangunan bangsa, agama dapat berfungsi ganda; dapat memberikan legitimasi sekaligus orientasi. Agama dapat menjadi sumber motivasi dan legitimasi bagi program-program pembangunan yang bermanfaat bagi masyarakat luas, baik manfaat pada tataran rohaniah ataupun jasmaniah. Pada saat yang sama agama dapat pula memberikan arah bagi program pembangunan yang dibutuhkan masyarakat, atau dapat pula menyampaikan pandangan-pandangan kritis terhadap program pembangunan yang menyimpang dari nilai-nilai moral, spiritual, kemanusiaan dan keadilan atau lebih populer dengan istilah "*amar ma'ru>f nahi munkar*" memerintahkan kebaikan dan melarang kejahatan.

Selain peran yang terkait langsung dengan program-program pembangunan, agama juga harus mampu menciptakan kerukunan di masyarakat, baik intern umat beragama, antar umat beragama maupun antar umat beragama dengan pemerintah.

Jika pandangan di atas dikaitkan dengan perlunya membangun kehidupan yang lebih mengedepankan nilai-nilai kemajemukan dan pluralisme agama, saling menghargai perbedaan dan keberagaman maka dengan sendirinya nilai-nilai itu akan terwujud dalam kehidupan masyarakat dan akan membentuk harmonisasi dan kedamaian dalam lingkungan keluarga besar yang memiliki visi dan orientasi yang sama, yaitu terwujudnya kerukunan yang hakiki.

Di sisi lain dari isi makalah dikemukakan, bahwa selain peran yang terkait langsung dengan program-program pembangunan, dari sudut ajaran agama perlu kiranya digali kemudian disosialisasikan ajaran-ajaran agama mengenai kemajemukan dan bagaimana menyikapinya. Misalnya dalam ajaran Islam

banyak ayat al-Qur'an yang menegaskan bahwa perbedaan adalah kehendak Tuhan dan karena itu kita tidak akan bisa menghapuskan perbedaan-perbedaan. Perbedaan membuat masing-masing kita, baik sebagai individu maupun kelompok, memiliki identitas. Tuhan menciptakan perbedaan di antara kita agar kita saling mengenal (*lita'a>rafu>*), bukan untuk saling mencaci dan menghina (Q.S. al-Hjarat (49):13), al-Qur'an mengingatkan, bahwa suatu kelompok tidak boleh mengolok kelompok lain, karena boleh jadi kelompok yang diolok itu lebih mulia dari yang mengolok (Q.S. al-Hjarat (49): 11). Di sisi lain al-Qur'an mengakui bahwa perbedaan dapat memacu kompetisi dalam berbuat kebaikan (Q.S. al-Maidah (5): 48), al-Qur'an juga menjelaskan bahwa orang harus sebisa mungkin berusaha berlaku adil, meskipun terhadap orang-orang yang tidak disukainya (Q.S. al-Maidah (5): 8), dengan demikian al-Qur'an mengajarkan suatu sikap yang positif terhadap perbedaan, dan mendorong manusia untuk berusaha mengelola perbedaan itu secara damai dan berkeadilan, sehingga tidak menimbulkan sikap negatif terhadap pihak lain, karena dua hal: *pertama*, penafsiran teks agama yang cenderung kaku, harfiah tanpa menelaah konteks dari teks-teks tersebut; *kedua*, penafsiran keagamaan yang keras dan negatif terhadap perbedaan biasanya mudah muncul dan mendapat dukungan ketika suatu kelompok merasa diperlakukan secara tidak adil secara langsung ataupun tidak langsung. Yang dimaksud secara langsung adalah perlakuan diskriminatif yang dirasakan oleh kelompok tertentu akibat tindakan kelompok lain yang dominan atau tengah berkuasa. Sedangkan yang tidak langsung, adalah kondisi struktural yang pincang, di mana kesenjangan antara yang kaya dan miskin begitu lebar. Jika orang-orang yang menikmati kesejahteraan hidup ternyata bisa diidentifikasi sebagai berasal dari kelompok tertentu, maka orang-orang yang hidupnya melaratkan mengidentifikasi diri sebagai kelompok yang menjadi lawannya. Tentu keadaan akan semakin buruk dan berbahaya, jika ternyata identitas agama yang menjadi penanda perbedaan dua kelompok tersebut.

Untuk membangun interaksi yang lebih harmonis dalam hubungan antar umat beragama, tawaran yang dapat dipertimbangkan sebagai pilihan menurut pemakalah adalah: berusaha terbuka pada pihak-pihak luar, tanpa harus mengorbankan keyakinan iman yang dianut. Sikap terbuka ini akan melahirkan toleransi, yakni menerima kehadiran kelompok-kelompok lain, meskipun tidak sepenuhnya sejalan dengan mereka. Inilah sikap minimal yang diperlukan untuk menjaga kerukunan umat beragama di masyarakat. Di atas sikap toleransi adalah sikap saling memahami dan saling menerima, sehingga terwujud kerjasama dalam rangka memperjuangkan nilai-nilai kemanusiaan dan keadilan yang universal.

Apa yang digambarkan melalui pandangan pemakalah di atas memberi pemahaman kepada kita bahwa perlunya kearifan dalam menerjemahkan sesuatu melalui pemikiran-pemikiran cerdas dan sumbangan ide kreatif yang mampu membangun iklim kerukunan sebagai ciri khas bangsa Indonesia yang cinta damai, sehingga kearifan berpandangan merupakan bagian integral yang harus terus disemai untuk menghasilkan benih-benih dan buah berupa kedamaian dan kerukunan yang dilandasai oleh semangat kebersamaan dan persaudaraan yang

hakiki tanpa disekat oleh perbedaan agama, budaya, suku dan ras.

2. Mrg. Dr. A.M. Sutrisnaatmaka, MSF, Uskup Palangkan Raya; tema yang ditampilkan: “Membangun Indonesia dalam Kontekas Kemajemukan Agama-agama Menurut Pandangan Agama Kristen Katolik.

Makalah yang disajikan menggambarkan, bahwa tidak dapat disangkal bahwa situasi dunia pada umumnya dan Indonesia pada khususnya diwarnai oleh kemajemukan agama-agama yang sudah muncul sekian abad yang silam. Gereja menunjukkan kepedulian dan keterlibatannya dalam masyarakat yang majemuk dari segi keyakinan imannya, karena anggota gereja adalah sekaligus anggota masyarakat dan bangsanya. Anggota gereja adalah 100% warga negara Indonesia dan 100% Katolik, artinya mengetrapkan dan mempraktekkan imannya di tengah-tengah masyarakat dengan keterlibatan penuh. Salah satu ajaran Gereja mengatakan bahwa persekutuan jemaat beriman Katolik dalam Kristus bagaikan sakramen, yakni tanda dan sarana persatuan mesra dengan Allah dan kesatuan seluruh umat manusia.

Pernyataan di atas menunjukkan keinginan dan keseriusan Gereja untuk semakin memperkuat persatuan dan kesatuan, yaitu bersatu dengan Allah dan sekaligus bersatu di antara manusia. Namun juga disadari bahwa di dalam kemajemukan hidup beragama, tidak mudah untuk menjadikan persatuan sebagai suasana hidup yang membangun masyarakat atau bangsa. Kita mengalami sekian banyak pertentangan dan konflik, karena menerima keyakinan agama dan budaya yang aneka ragam, kadang tidak mudah. Kehidupan sosial yang diwarnai oleh sifat multi-religi dan multikultural masyarakat, seharusnya diarahkan pada penghargaan dan penghormatan terhadap masing-masing agama dan budaya. Namun demikian gereja juga ikut prihatin atas situasi multi-religi dan multikultural yang kadang justru melahirkan situasi konflik berkepanjangan. Karena itu Gereja menegaskan: “Kegembiraan dan harapan, duka dan kecemasan orang-orang jaman sekarang, terutama kaum miskin dan terlantar dan siapa saja yang menderita, merupakan kegembiraan dan harapan, duka dan kecemasan para murid Kristus juga”.

Membangun kerukunan persaudaraan sejati berdasarkan landasan antropologis-sosiologis sebagai mata rantai yang tidak terpisahkan dari unsur-unsur lain dalam proses pembangunan secara keseluruhan, karena itu kerukunan menjadi prasyarat untuk membangun kehidupan yang tenang dan mengarahkan masa depan melalui pembangunan berkelanjutan baik individu maupun kelompok, sehingga terwujud kebersamaan yang hakiki.

Dari segi filosofis-sosiologis, setiap orang memiliki kerinduan terdalam untuk hidup dalam kerukunan, untuk hidup bersaudara satu sama lain. Setiap orang normal memiliki keterkaitan dengan yang lain, ingin hidup bersama dengan orang lain dan hanya dapat hidup bersama dengan orang lain. Manusia dapat mengembangkan dirinya dan membangun masyarakatnya hanya dalam dimensi sosialitas, yaitu hubungan pertemanan. Tidak mungkin seseorang bisa berkembang dan membangun martabat kemanusiaannya dalam berbagai aspeknya, kalau dia menutup diri dari orang lain.

Hubungan sosial antar manusia yang dirasakan paling menguntungkan dan

bermanfaat adalah hubungan persaudaraan dan kekeluargaan. Hal ini dimungkinkan karena setiap orang lahir dalam suatu keluarga dan sudah memiliki pengalaman untuk hidup bersaudara. Dalam keluarga dan hidup bersaudara itulah manusia tumbuh dan berkembang untuk membangun dirinya, baik secara fisik manusiawi, maupun secara psikis, mental dan spiritual (kedewasaan psikis, moral dan iman). Akibatnya orang menginginkan agar suasana persaudaraan dan kekeluargaan itu dipraktekan terus dan dilaksanakan dalam masyarakat di luar keluarganya.

Dalam kehidupan sehari-hari kadang hal bersifat asasi dan asli dari persaudaraan sejati dapat dimanipulasi menjadi kerukunan yang semu dan dipaksakan dengan macam-macam dalih. Manipulasi yang di atasnamakan suku menjadi sukuisme yang fanatik, yang di atasnamakan agama menjadi fanatisme agama, yang di atasnamakan sekolah menjadi fanatisme pelajar dari lingkungan sekolah tertentu, yang di atasnamakan golongan politik tertentu, dst., sampai-sampai yang bukan kelompoknya dianggap musuh yang harus dihancurkan. Dalam negara yang diwarnai oleh fanatisme apa saja, khususnya agama, masyarakat dan bangsa tidak pernah diuntungkan, apalagi bila fanatisme itu disertai dengan tindakan kekerasan dan teror. Tindakan kekerasan dan teror tidak pernah menjadi sarana yang efektif dan simpatik untuk suatu perjuangan dan bahkan akan merugikan pembangunan di segala bidang. Karena hal itu melawan hak asasi dan kerinduan terdalam dari setiap orang untuk hidup rukun dalam persaudaraan sejati seperti dialami dalam keluarga yang baik.

Kerukunan hidup yang dirasakan dalam persaudaraan sejati perlu dimanfaatkan untuk pembangunan di segala bidang kehidupan. Kerap dimengerti, bahwa Pembangunan itu difokuskan pada sarana dan prasarana fisik. Itu ada baiknya namun belum cukup. Manusia dapat menghayati hidupnya dalam segala seginya yang sungguh manusiawi, apabila martabat manusia diperhatikan secara keseluruhan. Pembangunan manusia seutuhnya memang merupakan hal yang kompleks, yang harus ditunjang dengan segala macam segi yang terkait yaitu fisik, mental, moral dan spiritual. Bidang agama dirasa merupakan bidang mendasar yang mewarnai secara dominan kehidupan bermasyarakat dan berbangsa. Kehidupan beragama yang menampakan segi spiritual dan moral mendasari hati nurani setiap pengikutnya, agar dalam setiap tindakan dan pililannya, keputusan yang benar-benar yang dilatarbelakangi oleh segi rohani dan moral yang baik. Demikian pula setiap pembangunan, dalam bidang apa saja, tanpa dilandasi segi moral dan spiritual yang baik, akan tersesat arahnya atau kurang seimbang pemaknaan hidupnya.

Secara umum dapat dikatakan bahwa kerukunan menjadi prasyarat mutlak dan dasar untuk pembangunan. Tanpa kerukunan yang sungguh-sungguh, tidak ada ketenangan dan setiap kali ada ancaman hidup, orang akan terkonsentrasi untuk mempertahankan hidup dan tidak untuk memperkembangkan hidup. Pembangunan bisa terbengkalai bahkan terjadi kemunduran yang parah apabila kerukunan terancam oleh kekerasan, pengsurakan, pembakaran dan tindakan-tindakan destruktif lainnya. Karena itulah pengembangan kualitas hidup berarti pula pengembangan peradaban dan kebudayaan, pendidikan, perluasan wawasan,

pemakaian daya kritis yang membangun, meninggalkan mesempitan, ketertutupan, kesewenang-wenangan dan berbagai macam fanatisme serta eksklusivitas golongan.

Manfaat utama kerukunan untuk pembangunan adalah memberikan ketenangan hidup dan dalam hidup persaudaraan sejati yang saling mendukung dan membantu satu sama lain, pembangunan menjadi lebih efektif dan berdayaguna. Kerukunan dalam arti yang lebih dinamis menjadi fasilitator yang membuka kemungkinan untuk lebih berdaya guna semua potensi yang ada dalam setiap orang maupun yang ada dalam seluruh masyarakat dan bangsanya.

Untuk mewujudkan keterlibatan gereja dalam membangun kedamaian dan kerukunan hidup bersama dengan siapa saja dari kelompok agama maupun budaya mana saja, gereja juga menegaskan penghargaannya terhadap apayang benar dan suci dalam agama dan budaya lain. Dalam tugasnya mengembangkan kesatuan dan cinta kasih antar manusia, bahkan antar bangsa, gereja mempertimbangkan hal-hal yang umum terdapat dalam bangsa-bangsa dan mendorong para anggotanya supaya dengan bijaksana dan penuh kasih, melalui dialog dan kerjasama dengan penganut agama lain mengakui, memelihara dan mengembangkan harta kekayaan rohani dan moral serta nilai-nilaisosial-budaya yang terdapat dalam diri siapapun juga.

Ajakan Gereja seperti yang diungkap di atas bukan muncul begitu sajumpada tahun 1962-1965 yang lalu, namun sudah ada dasar-dasar Kitab Suci yang melatarbelakanginya. Konsep kerukunan dalam pandangan Agama Kristen Katolik, merupakan bagian yang tidak terpisahkan dari substansi kerukunan seperti yang disinggung sebelumnya yang dapat dilacak dari beberapa sumber dan teks sebagai berikut:

Hidup rukun dan bersaudara sudah dikumandangkan oleh pemazmur dalam Perjanjian Lama, “Sungguh alangkah baiknya dan indahnya, apabila saudara-saudara diam bersama dengan rukun” Maz 133: 1.

Pesan-pesan moral yang tertuang dalam ajaran Katolik di atas merupakan implemementasi dari nilai-nilai keadilan, kedamaian, kesejahteraan, kasih dan pesaudaraan sejati yang menjadi tugas umat manusia untuk mewujudkannya dalam kehidupan sehari-hari tanpa dibatasi oleh perbedaan agama, suku dan budaya, sehingga nilai-nilai tersebut lahir sebagai ketulusan dari dalam diri manusia atas kesadaran sendiri tanpa dipaksa dan dipengaruhi oleh orang lain sebagai ketulusan yang hakiki.

Keperdulian Elit Agama melalui lembaga keagamaan seperti Gereja merupakan kebutuhan yang tidak bisa ditawar-tawar untuk memberikan pelayanan prima kepada para jemaatnya, sehingga kedamaian dan kerukunan akan terwujud dengan sendirinya secara terprogram melalui berbagai pelayanan yang diberikan oleh Gereja. Kegiatan seminar yang dilakukan merupakan jawaban atas keperdulian para elit agama melalui gereja-gereja dalam menyuarakan pesan-pesan moral dalam Kitab Suci sebagai asupan makanan yang harus disuguhkan secara rutin dan terprogram dalam skala lokal, regional, nasional maupun internasional. Karena itulah seminar semacam ini memiliki makna strategis dalam mengembangkan pemikiran kreatif dan dinamis bagi bagi

para umat beragama, khususnya bagi umat Katholik di Wilayah Kalimantan.

3. Prof. Dr. Nyoman Sudyana, M.Sc (Guru Besar pada Universitas Palangka Raya). Tema yang ditampilkan dalam seminar: Membangun Indonesia dalam Konteks Kemajemukan Agama-agama dalam Pandangan Ajaran Hindu.

Apa yang digambarkan dalam tulisan ini merupakan pemahaman yang dicoba ditangkap dari substansi makalah yang disajikan sebagai bagian dari pesan-pesan moral yang direpresentasikan melalui pesan agama dalam upaya membangun dan memperkuat kepedulian para tokoh agama untuk memaknai secara arif dan proposional betapa pentingnya menjaga dan memelihara iklim kemajemukan melalui nilai-nilai pluralisme agama, sehingga dapat memberikan kekuatan penopang dalam membangun harmonisasi, persatuan dan kesatuan dalam ranah kehidupan dan makna yang lebih universal.

Kegiatan seminar masalah kemajemukan agama-agama sering dilaksanakan sebagai upaya memperkuat pemahaman para tokoh agama untuk mampu menerjemahkan pesan-pesan agama dalam konteks yang lebih bermakna, karena bias-bias positif menjadi nilai perekat bagi para tokoh agama dalam melaksanakan tugas keumatan, sehingga melahirkan pesan-pesan moral yang menyejukkan dan memberikan penguatan semangat dan dinamika kehidupan bagi para umat beragama.

Secara garis besar makalah yang disajikan menggambarkan tiga Kerangka Dasar dalam Agama Hindu: meliputi hal-hal sebagai berikut: “Tatwa, Susila dan Upacara (*Upakara*)”.

- a. Tatwa

Tatwa artinya kategori, kebenaran, esensi dari segala sesuatu, realitas, prinsip. Ia adalah esensi atau inti sari dari apapun. Wedanta menyebut dua (dari sudut pandang empiris dan relatif). *Tat* dan *Twam*, Pengetahuan tentang *Tat* (itu, Tuhan) disebut *Brahmavidya* dan *Twam* (kamu, jiwa) disebut *Atmajnana*. Sistem filsafat yang secara lengkap membahas kedua ilmu pengetahuan ini adalah Vedanta. *Tatwa* atau filsafat diumpamakan sebagai kuning telur, mengandung makna bahwa penguasaan dan pemahaman ilmu pengetahuan dalam segala aspek kehidupan adalah merupakan sari pati inti proses atau embrio peradaban yang harus ditumbuhkembangkan secara berkesinambungan untuk kesempurnaan.

- b. Susila

Sila=tingkah laku (*conduct*), perilaku yang baik (*good behavior*), disiplin yang benar, moralitas, kerendahan hati, pengendalian diri dan pengorbanan diri meliputi disiplin yang benar. Penolakan untuk melakukan dosa. Singkatnya (*susila*) dalam bahasa umum adalah etika atau moral. Etika menjawab pertanyaan, “Apa yang harus saya lakukan?” “Pertanyaan juga dapat dirumuskan sebagai berikut: ”Mengapa saya melakukan sesuatu?” Jawaban atas pertanyaan ini dapat dikelompokkan menjadi dua jawaban. *Pertama*, melakukan sesuatu karena menginginkan sesuatu (misalnya antara lain: karena ingin terkenal, karena ingin karirnya meningkat, ingin dihormati, dikagumi oleh orang lain); *kedua*, melakukan tindakan semata-mata karena kewajiban (tidak menginginkan apapun selain menyelesaikan tugas kewajiban). Etika yang menjadi dasar dari

yang pertama disebut *teleology* atau konsekuensialis, sedangkan yang kedua disebut *deontology non konsekuensialis*. Dua tokoh penting dari dua jenis etika ini, di Barat adalah untuk yang pertama filsuf Inggris John Sturt Mill dan yang kedua filsuf Jerman Immanuel Kant. Kant mengatakan, bahwa sekalipun beberapa tindakan moral dilakukan demi untuk keinginan, secara umum tindakan dilakukan demi prinsip yang dijadikan teladan. Nilai moral suatu tindakan tidak tergantung pada tujuan, tetapi sebaliknya pada prinsip di mana tindakan itu didasarkan. Suatu prinsip dari kewajiban harus syah tanpa syarat. Kant menyebut prinsip praktis tanpa syarat itu “Imperatif Kategoris”. Kant memberi formulasi untuk imperatif kategoris ini: *pertama*, bertindaklah dengan cara demikian sehingga dalil dari tindakan anda dapat menjadi hukum universal. Ini berarti bahwa suatu prinsip praktis dari suatu tindakan dapat menjadi suatu kewajiban bila ia dapat diuniversalkan. Apa yang tidak dapat diuniversalkan tidak dapat menjadi kewajiban. *Kedua*, jika mengikuti pandangan Kant, bahwa tidak boleh membunuh adalah kewajiban utama atau “Imperatif Kategoris”, tidak seorangpun boleh dikorbankan atau dibuang ke laut, dengan resiko semua penumpang mati karena kapal karam. (Suatu contoh penggunaan etika) dalam konteks pemahaman filsafat.

c. Upacara

Upacara artinya “pendekatan” (*approach*); persembahan kepada Tuhan. Ada 21 jenis persembahan, termasuk: *avahana* (doa permohonan), *svagata* (ucapan selamat datang), *asana* (tempat untuk pratima), *arghaya* (persembahan beras yang tidak dimasak, bunga, bubuk cendana), *snana* (air untuk membersihkan pratima, atau untuk mandi suci, kumkum), *vastra* (pakaian), *upavita* (benang suci, benang tridatu), *bhusana* (hiasan), *ganda* (bubuk cendana), *puspa* (bunga), *dhupa* (dupa), *dipa* (lampu minyak kecil, cahaya), *naivedya* (makanan), *acamana* (air untuk diminum), *tambula* (daun sirih), *malya* (karangan bunga), *arati* (mengayun-ngayunkan lampu/cahaya di depan pratima), *namaskara* (sembahyang), *visarjana* (menyimpan pratima).

Itulah unsur-unsur upacara di dalam agama Hindu, dan semua itu dikembangkan di tiap daerah, sesuai dengan bahan-bahan dan kreativitas yang ada di daerah-daerah itu. Ini yang menyebabkan bentuk-bentuk upacara dan perayaan di dalam Agama Hindu sangat majemuk. Hindu, memelihara dan melindungi budaya religi di tiap tempat di mana ia datang atau berada. Agama Hindu tidak mau mencabut para pemeluknya dari akar budaya aslinya dan menggantinya dengan budaya asing yang diberi label agama.

Kesimpulan

Dinamika kehidupan yang harus dicermati dan dimaknai kembali secara arif dalam perjalanan sejarah suatu agama, karena pada dasarnya akan memberikan dampak positif bagi perkembangan agama itu sendiri, sehingga dinamika sejarah itu perlu diterjemahkan kembali sejalan dengan tuntutan zaman yang selalu berkembang ke arah kemajuan dan pada akhirnya akan melahirkan kesadaran bahwa multikulturalisme merupakan kondisi yang lahir dari kesadaran masing-masing umat beragama atas keberagaman dan perbedaan sebagai suatu keniscayaan yang tidak

mungkin dihindari, tetapi harus dihadapi dan dijalani sebagai bagian dari dinamika itu sendiri.

Dalam upaya membangun hubungan yang sinergis antar masyarakat yang multikultural diperlukan dua hal: *pertama*, penafsiran ulang atas doktrin-doktrin keagamaan yang ortodoks yang sementara ini dijadikan dalih untuk bersikap eksklusif. Penafsiran ulang ini harus dilakukan sedemikian rupa, sehingga agama bukan saja bersifat reseptif terhadap kearifan lokal, melainkan juga memandu di garda terdepan untuk mengantarkan demokrasi *built-in* dalam masyarakat beragama. *Kedua*, mendialogkan agama dengan gagasan-gagasan modern. Saat ini umat beragama memasuki suatu fase sejarah baru di mana mereka harus mampu beradaptasi dengan peradaban yang tidak didasarkan pada agama, karena itu modernitas memberikan pengaruh yang cukup besar dalam penghayatan iman bagi agama-agama untuk membangun masa depan bersama yang lebih damai dan membahagiakan untuk semua.

Daftar Pustaka

- Abubakar, Ngalimun, Fimier Liadi, Latifah (2020). BAHASA SEBAGAI NILAI PEREKAT DALAM SIMBOL BUDAYA LOKAL TOKOH AGAMA. *Jurnal Transformatif (Islamic Studies)*. Vol. 4 No. 1. eISSN: 2580-7064. <https://e-journal.iain-palangkaraya.ac.id/index.php/TF/article/view/2174>.
- Ahmadi Isa (2001). "Karakteristik Rumah Betang dalam Perspektif Sosial," *Himmah, Jurnal Ilmiah Keagamaan dan Kemasyarakatan*, Vol. II Nomor 3.
- Ahmad Syar'I (1999). "Pola Kepemimpinan dalam Pembinaan Keluarga Suku Dayak di Rumah Betang Tambau, Lahei Barito Utara," *Himmah, Jurnal Ilmiah Keagamaan dan Kemasyarakatan*, Vol. I Jan-April.
- A.M. Sutrisnaatmaka (2014). "Membangun Indonesia dalam Konteks Kemajemukan Agama-Agama (dalam ajaran Katolik)" makalah di Presentasikan dalam acara *Seminar Regional Kalimantan Selatan dan Tengah, Tanggal 28 Juni 2014 Di Palangka Raya*.
- Franz Magnes-Suseno (1997). *Membangun Kualitas Bangsa: Bunga Rampai Sekitar Perbukuan di Indonesia*. Yogyakarta: Kanisius
- Marko Mahin, MA, (2001). *Filosofi Rumah Betang, Makalah Seminar Kerukunan*. Palangka Raya: Tidak diterbitkan.
- Mujiburrahman (2014). "Membangun Indonesia dalam Konteks Kemajemukan Agama-Agama (dalam ajaran Islam)" makalah di Presentasikan dalam acara *Seminar Regional Kalimantan Selatan dan Tengah, Tanggal 28 Juni 2014 Di Palangka Raya*.
- Nyoman Sudiyana (2014). "Membangun Indonesia dalam konteks kemajemukan agama-agama (Pandangan Agama Hindu)", makalah di Presentasikan dalam acara *Seminar Regional Kalimantan Selatan dan Tengah, Tanggal 28 Juni 2014 Di Palangka Raya*.
- Ngalimun (2021). *Isi Pesan Dalam Seminar Regional Kalimantan di Gereja Protestan (Gpib) Palangka Raya: Membangun Indonesia Dalam Konteks Kemajemukan Agama-Agama*. *Religi: Jurnal Studi Agama-agama*. Vol. 17 No. 1. eISSN: 2548-4753. <https://ejournal.uin->

suka.ac.id/ushuluddin/Religi/article/view/1701-08

Onen M Usop (2001). “Sistem Religi Masyarakat Dayak,” *Himmah, Jurnal Ilmiah Keagamaan dan Kemasyarakatan*, Vol. II Nomor 23.

Wahidin Usop (2001). “Hubungan Kekerabatan Pada Masyarakat Kalimantan Tengah”, *Himmah Jurnal Ilmiah Agama dan Kemasyarakatan*, Vol. II Nomor. 23.